

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan fokus yang Diteliti

1. Hakikat Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Menurut banyak ahli psikologi kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Di dunia saat ini terdapat banyak konsep tentang kecerdasan, dan masing-masing ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda tentang kecerdasan. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pandangan para ahli tentang hakekat kecerdasan itu.

Alfred Binet merupakan tokoh perintis pengukuran intelegensi, menjelaskan bahwa intelegensi merupakan;

1) Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan intelegensi, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal-setting*), 2) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (*adaptasi*), 3) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif.¹

George D.Stoddard dalam Safaria mendefinisikan inteligensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan:

¹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 19.

1) Kesukaran, 2) Kompleks, yang mengandung berbagai macam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang cerdas mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuannya yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah, 2) Abstrak, yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, 3) Ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, 4) Diarahkan pada suatu tujuan, yaitu tindakan yang mengandung tujuan yang berharga. 5) Mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalahnya dapat diterima oleh nilai dan norma social, 6) Berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain.²

Lebih lanjutnya Thorndike menformalisasikan teori tentang inteligensi menjadi tiga bentuk kemampuan, yaitu:

1) Kemampuan Abstraksi, yaitu bentuk kemampuan individu untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol, 2) Kemampuan Mekanika, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan aktivitas gerak (*sensory-motor*), 3) Kemampuan sosial, yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.³

Menurut Thomas Armstrong kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif

² *Ibid.*, h. 20.

³ *Ibid.*, h. 20.

tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).⁴

Selain itu Armstrong juga memberikan ciri untuk penilaian kepada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, antara lain: suka bersosialisasi dengan teman sebaya, berbakat menjadi pemimpin, memberikan saran kepada teman yang mempunyai masalah, mudah bergaul, menjadi anggota klub, panitia, atau kelompok informal di antara teman sebaya, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain dengan teman sebaya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau perhatian kepada orang lain (sesama), dan banyak disukai teman.⁵

Gardner dan Checkkley dalam Muhamad Yaumi Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.⁶ Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyejukkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain

⁴ Thomas Armstrong, *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*, Terjemahan Yudhi Murtanto, (Virginia: ASCD, 2014), h. 4.

⁵ *Ibid.*, h. 51.

⁶ Muhamad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 21.

bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita.⁷ Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana, hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.⁸ Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain.

Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain.⁹ Dengan kecerdasan interpersonal akan mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: 1)

⁷ May Lwin *et.al*, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Terjemahan Christine Sujana, (Yogyakarta: PT. Indeks, 2008), h. 197.

⁸ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 13.

⁹ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andrian, *Multiply Your Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009), h. 74.

Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan maksud orang lain, 2) Bekerja sama dengan orang lain dalam suatu tim kerja, 3) Berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, 4) Mudah berempati dengan orang lain, 5) Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah diantara orang lain dalam suatu masalah. 6) Membujuk dan mengarahkan orang lain, 7) Mengajar dan berbicara di depan orang banyak, 8) Mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru, 9) Suka berorganisasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan sosial, 10) Memberikan saran dan konseling kepada orang lain.

Raymon Benard Cattell dalam Safaria mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu inteligensi *fluid* yang merupakan faktor bawaan biologis, dan intelegensi *crystallized* yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang.¹⁰ Intelegensi *crystallized* dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu inteligensi *fluid* bercampur dengan apa yang dapat disebut intelegensi budaya. Inteligensi *crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Sedangkan intelegensi *fluid* lebih merupakan kemampuan bawaan yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Intelegensi ini dapat dipandang sebagai faktor yang tak terbentuk, mengalir

¹⁰ T Safaria, *op.cit.*, h. 21.

ke dalam berbagai kemampuan intelektual individu. Menurutnya intelegensi *fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan intelegensi *crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahun bahkan lebih.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut di atas dapat disintesis bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

b. Tiga Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Dalam kecerdasan Interpesonal ada tiga dimensi kecerdasan interpersonal yaitu:

a) *Social sensitivity* atau sensitif sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. b) *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari permasalahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. c) *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi yang ada pada diri anak yaitu pada kemampuan untuk merasakan perubahan orang lain, kemampuan memahami dan mencari permasalahan dan keterampilan komunikasi sosial. Oleh karena itu, ketiga dimensi kecerdasan interpersonal sangat penting untuk dikembangkan supaya kemampuan anak dapat berkembang dan bisa ditingkatkan. Karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehari-hari, bukan merupakan faktor hereditas. Semua anak bisa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Untuk itu anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari guru dan orang tua untuk mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

c. Karakteristik Anak yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Melihat karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:

¹¹ *Ibid.*, 24.

1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif. 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total. 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam dan penuh makna. 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi. 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya. 6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki pada diri anak yaitu kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk kedalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan teman, memperoleh simpati dari siswa lain. Oleh karena itu karakteristik anak perlu ditingkatkan supaya kemampuan kecerdasan interpersonal siswa dapat meningkat.

¹² *Ibid.*, h. 25.

d. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Interpersonal

Beberapa siswa membutuhkan kesempatan untuk melemparkan gagasan kepada orang lain agar dapat belajar secara optimal di kelas. Pelajar yang akan bersifat sosial ini paling merasakan manfaat dari belajar kelompok. Namun, karena semua siswa memiliki derajat kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda, guru perlu mengetahui pendekatan dan pengajaran yang melibatkan interaksi antar siswa. Strategi-strategi berikut ini dapat membantu guru membantu kebutuhan siswa akan kebersamaan dan hubungan dengan orang lain. Strategi-strategi yang digunakan antara lain:

1) Berbagi rasa dengan teman sekelas adalah strategi kecerdasan majemuk yang paling mudah diterapkan. 2) Formasi patung dari orang, jika siswa berkumpul dengan cara kolektif mempersentasikan bentuk fisik suatu gagasan, konsep, atau tujuan pembelajaran lain, muncullah formasi patung yang dapat membuat representasi tengkorak dari orang, yakni setiap orang mempresentasikan sebuah tulang atau sekelompok tulang. 3) Kelompok kecil, pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pengajaran umum adalah komponen utama model belajar kelompok. 4) *Boar games*, game yang menggunakan papan permainan adalah cara belajar pada konteks lingkup sosial informal yang menyenangkan. 5) Simulasi, simulasi melibatkan sekelompok orang yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan serba-seadanya. Tatanan seperti ini mempersiapkan suasana untuk kontak yang lebih langsung dengan materi yang dipelajarinya. Meskipun melibatkan sejumlah kecerdasan (kecerdasan kinestetis, linguistik, dan spasial) strategi ini dimaksudkan ke dalam kategori interpersonal karena interaksi antar manusia yang terjadi dapat membantu siswa mengembangkan tingkat pemahaman yang baru.¹³

¹³ Hamzah B Uno dan Masri Kuadrat, *op.cit.*, h. 144

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran untuk kecerdasan interpersonal adalah ialah interaksi antar manusia yang terjadi dapat membantu siswa mengembangkan tingkat pemahaman yang baru. Melalui percakapan bentuk-bentuk interaksi lain, siswa mendapatkan pandangan dari sudut pandang orang-orang yang langsung mengalami topik yang dipelajari. Oleh karena itu strategi pengajaran untuk kecerdasan interpersonal yang dilakukan guru harus mengembangkan pemahaman untuk dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan interpersonal siswa.

2. Hakikat Berkomunikasi Secara Efektif

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Mulyana, komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Perilaku komunikasi pertama yang dipelajari manusia berasal dari sentuhan orang tuanya.¹⁴

Sementara menurut Deviiito komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang artinya *sama*, kemudian menjadi *communication* yang berarti pertukaran pikiran, selanjutnya diambil alih di dalam bahasa Inggris menjadi *communication*. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan

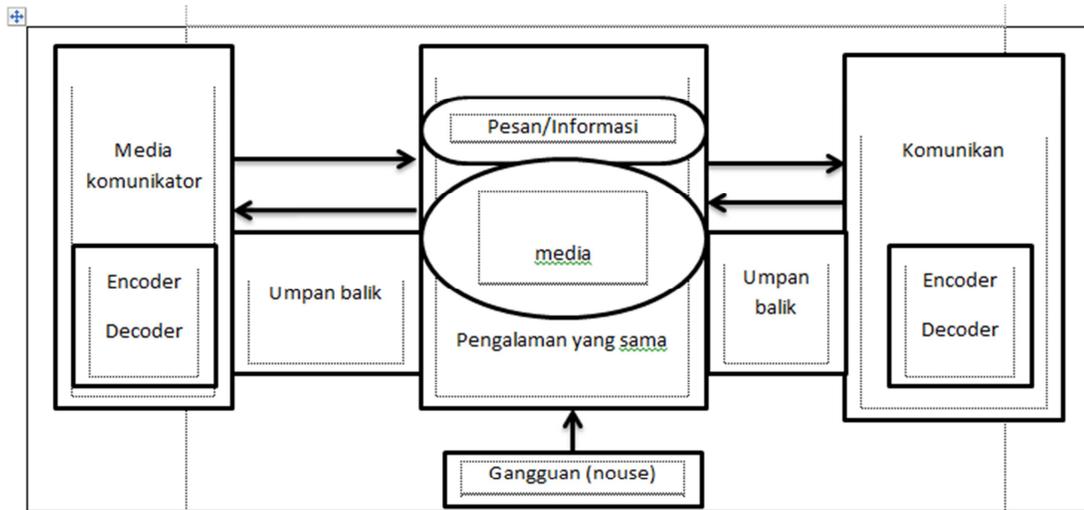
¹⁴ E jurnal mahasiswa universitas pajajaran vol I, no 1 (2015) "*Hubungan efektifitas komunikasi antar peribadi dalam dalam keluarga dengan motifasi belajar anak*" tgl 20-8-2015 jam 10 pagi

penerima. Pada intinya dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli bersumber dari komunikator melalui lambang-lambang yang mengandung arti (bahasa, symbol, dll) untuk mencapai kesamaan-kesamaan antara keduanya.¹⁵

Namun demikian dari beberapa definisi di atas dapat di gambarkan seperti halnya dari salah satu pendapat yaitu Deiiito dalam Safaria di dalam komunikasi terdapat unsur-unsur utama yaitu komunikator (*sender*), komunikan (*receiver*), informasi / pesan, media dan umpan balik. Informasi dapat berupa bahasa atau symbol yang di sampaikan melalui gambar-gambar. Umpan balik berguna bagi pengirim untuk mengetahui apakah informasi yang disampaikannya bisa dimengerti oleh si penerima, sehingga persamaaan persepsi bisa di capai. Sehingga dapat di gambarkan sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ , T. Safaria, *Interpersonal Intellegence* (Yokyakarta .Amara books.) 2005.hh 132- 133

¹⁶ *Ibid* h. 133



Gambar 2.1
Ruang Lingkup Dalam Komunikasi

Pada gambar yang telah di paparkan di atas bahwa Menurut Deviito, dalam komunikasi terdapat beberapa pengertian yaitu: a) Media komunikator, b) Pesan, c) komunikas, d) Umpan balik. Media suatu alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Pesan, sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Komunikas Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima biasa disebut komunikas atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Umpan balik, suatu bentuk tanggapan balik dari penerima setelah memperoleh pesan yang diterima.

Pada beberapa definisi di atas sudah sangat jelas bahwa dalam berkomunikasi harus ada timbal balik dari pembicara dan penerima, baik itu

secara lisan maupun tulisan, karena dalam sebuah komunikasi jika yang menyampaikan sesuatu dan penerima tidak dapat mengetahui apa yang di sampaikan akan terjadi kefatalan.

b. Jenis-jenis komunikasi

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia yaitu sejak dari bangun tidur sampai manusia beranjak tidur pada malam hari. Bisa dipastikan sebagian besar dari kegiatan kehidupan kita menggunakan komunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal.¹⁷

Oleh karena itu komunikasi berlangsung tidak hanya dengan menggunakan kata-kata tetapi juga dengan bantuan tindakan, gerak, isyarat, ekspresi wajah, gambar yang bermakna, dan tulisan. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat dua jenis komunikasi yaitu: komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi nonverbal (isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah dan tulisan).

Pada definisi di atas dapat disintesakan bahwa komunikasi adalah sebuah pesan yang akan disampaikan seseorang kepada lawan atau penerima suatu pesan. Dalam komunikasi tidak hanya dengan kata-kata

¹⁷UNS.ac.id%2Ffiles%2F2010%2F07%2Fdefinisi.doc&usg=AFQjCNFeVCopi9YqxHKXNQdZUlurqxSXag. Tgl 27-10-2015 jam 8 malam

(lisan) akan tetapi dalam berkomunikasi tidak tertutup kemungkinan terdapat syarat-syarat berkomunikasi baik gerak, ekspresi wajah, gambar dan tulisan.

c. Tahap-tahap Dalam Proses Komunikasi

Menurut Rakhmat, komunikasi interpersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Dan tahap-tahap komunikasi interpersonal yaitu: a.) Sensasi, b). Persepsi, dan d). Berfikir. Sensasi yang berasal dari kata *sense*, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk mencerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang diserap oleh panca indera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil serapan panca indera. Persepsi, dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan. Berfikir, suatu kegiatan mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons. Secara garis besar ada dua macam berfikir, *autistic* dan *realistic*. Dengan berfikir *autistic* orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup

sebagai gambar-gambar fantasi. Terbalik dengan berfikir secara *realistic* yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan dunia nyata.¹⁸

3. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian PKn SD

Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.¹⁹ Dengan mempelajari PKn maka dapat membentuk siswa yang cerdas, terampil, dan berkarakter, karena siswa akan lebih mengerti tentang kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki keanekaragaman suku, agama, dan budaya.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) Menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kepribadian, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan. Untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajiban dalam

¹⁸ http%3A%2F%2Fdigilib.uinsby.ac.id%2F8822%2F5%2F.pdf&usg_tgl_16-8-2015_jam_01_wib

¹⁹ Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 141.

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.²⁰ Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.²¹

Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.²²

Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-undang tentang sistem pendidikan Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat (2) yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, atau kepentingan di atas melalui musyawarah dan

²⁰ Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.3.

²¹ *Ibid.*, h. 3.

²² M. Daryono, dkk, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 235.

mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga negara maupun antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga Negara lain yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Indonesia yang memiliki nilai moral yang didasarkan pada ideologi Pancasila, dalam proses mengembangkan kecerdasan interpersonal dilakukan melalui pemberian mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Untuk kecerdasan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini, yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar di mata pelajaran PKn yang ada pada saat peneliti mengumpulkan data di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasikan penerus-penerus

bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.

b. Tujuan dan Fungsi PKn

Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di jenjang pendidikan menengah.²³

Berdasarkan tujuan PKn tersebut, maka fungsi PKn di SD adalah 1) Melestarikan dan mengembangkan nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, yaitu nilai moral Pancasila yang dikembangkan itu mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, yang merdeka, bersatu, dan berdaulat. 2) Mengembangkan dan membina siswa menuju manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik, hukum, dan konstitusi negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila. 3) Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan negara, antara warga negara dengan sesama warganegara, dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara. 4) Membekali siswa dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai moral pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan

²³ *Ibid.*, h. 237

²⁴ *Ibid.*, h. 237

bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan bisa mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni

c. Ruang Lingkup PKn

PKn memiliki Ruang lingkup antara lain 1) Nilai, moral, dan norma serta nilai-nilai spritual bangsa Indonesia dan perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagaimana dimaksud dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. 2) Kehidupan ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

d. PKn SD Berbasis Tematik

Disekolah dasar dikenal adanya mata pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan yang dikenal dengan nama PKn yang wajib diberikan dari mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku, untuk menjadi Warga Negara

²⁵ *Ibid.*, h. 237.

Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.²⁶ Jadi PKn merupakan mata pelajaran yang sangat dibutuhkan bagi negara Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk, dan dalam upaya pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik sesuai dengan ideologi Pancasila dan UUD 1945.

Selanjutnya mengenai pendidikan kewarganegaraan di Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No, 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa:

kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kepribadian, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan. Untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.²⁷

Menurut Brace Joyce dalam Shepherd bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan sikap yang baik sebagai warga negara. Sesuai dengan tujuan tersebut, NCSS (*National Standards for*

²⁶PUSKUR-Balitbang Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewarganegaraan SD dan MI* (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 7.

²⁷Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 3.

Social Studies Teachers) menetapkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah: "The goal of education in civics and government is informed, responsible participation in political life by competent citizens committed to the fundamental values dan principles of American constitutional democracy"²⁸ (tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan politik dengan kompetensi kewarganegaraan yang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang mendasar dan prinsip-prinsip dari konstitusi Amerika Serikat yang demokratis)²⁹

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di negara Amerika Serikat adalah menjadikan siswa yang mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab sebagai warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dari konstitusinya yang demokratis. Sejalan dengan pandangan dari Joyce itu sendiri bahwa dengan pendidikan kewarganegaraan diberikan di sekolah maka siswa dapat mengembangkan sikap yang baik sebagai warga negara yang demokratis.

²⁸ Shepherd, Gene D. *Modern Elementary Curriculum* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1982), h. 262.

²⁹Charls B. Myers, et. *All.National Standars for Social Studies Teachers*, (Washington DC: NCSS, 2000), h. 41.

Dengan demikian jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan itu memiliki fungsi yang strategis dan menentukan dalam membentuk siswa di sekolah untuk nantinya menjadi warga negara yang baik.

Dalam penerapannya pendidikan kewarganegaraan di sekolah, menurut *NCSS* guru di kelas dasar/awal dapat menyediakan berbagai pengalaman kepada siswa untuk memberikan rasa kebersamaan dengan orang lain, dan perlunya aturan untuk memecahkan berbagai konflik serta ketidak sepahaman.³⁰ Dengan demikian untuk mencapai tujuan dari pembelajaran kewarganegaraan yaitu menjadikan warga negara yang bertanggung jawab, maka guru perlu mengadakan pengalaman belajar yang dapat menyebabkan siswa mampu berinteraksi dengan orang lain sehingga mampu menumbuhkan rasa kebersamaan. Selain itu perlu aturan-aturan yang dipelajari untuk pengetahuan siswa dalam memecahkan berbagai masalah sosial.

Sementara di Indonesia dalam pembelajaran PKn di SD menurut KTSP (2006) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi,
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya,
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam

³⁰*Ibid.*, h. 42.

percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.³¹

Berdasarkan tujuan tersebut, maka fungsi PKn di SD adalah wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.³² Dengan melihat begitu penting dan strategis fungsinya mata pelajaran PKn maka pembelajaran harus dikemas secara dinamis, sehingga mampu menarik perhatian dan minat siswa agar dapat tercapainya kemampuan untuk pemahaman materi tentang kewarganegaraan, mengembangkan keterampilan intelektual, dan dapat berpartisipasi secara aktif sebagai warga negara yang baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

Dengan pembelajaran PKn yang dinamis menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal itu menuntut guru yang harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi untuk pengetahuan siswa mengenai kewarganegaraan saja, melainkan juga harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang dipelajari berdasarkan nilai-nilai moral bangsa.

³¹ *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI* (Jakarta: BP. Dharma Bhakti, 2006), h. 18.

³² PUSKUR-Balitbang Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewarganegaraan SD dan MI* (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 7.

PKn sebagai mata pelajaran yang diberikan di SD penting untuk dibelajarkan secara utuh dan terpadu (holistik) sebagaimana yang diinginkan dalam Kurikulum Tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP). Untuk itu diperlukan guru-guru yang berpengalaman dan menguasai penggunaan pembelajaran yang berbasis tematik. Guru-guru sebaiknya mampu membuat rencana pembelajaran PKn yang berbasis tematik, dan mampu melaksanakan pembelajaran yang secara utuh dan terpadu (holistik) dengan berbasis tematik.

Pembelajaran PKn berbasis tematik perlu diterapkan di kelas awal (I, II, dan III) sekolah dasar, mengingat pembelajaran tersebut sangatlah sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang sedang berada pada usia antara 6 sampai 9 tahun dalam melihat sesuatu di lingkungannya sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Selain itu dengan pembelajaran berbasis tematik tujuan mata pelajaran PKn dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat tercapai secara lebih optimal dikarenakan siswa lebih banyak kesempatan belajar mengembangkan kecerdasannya melalui berbagai mata pelajaran yang terkait dengan tema yang sedang dipelajari. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya dan Keterampilan, Penjaskes, dan Agama secara bersamaan dan utuh terpadu.

Pembelajaran menurut pandangan filsafat perkembangan hendaknya selain memperhatikan kesesuaian kurikulum dengan tahap perkembangan siswa juga memperhatikan perbedaan individual. *NAEYC (The National Association for the Education of Young Children)* mengemukakan bahwa kurikulum selayaknya dirancang untuk melayani kebutuhan perkembangan siswa yang sesuai dengan usianya. Isi kurikulum yang dirancang dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara alamiah yang menyangkut kemampuan, perhatian, minat, dan keinginan dirinya untuk belajar.³³

Dalam proses pembelajaran di kelas-kelas awal (1,2, dan 3) SD sangat dibutuhkan pemahaman tentang tahap perkembangan siswa, Salah satu hal yang penting adalah bahwa pada tahap perkembangan yang dialami anak usia kelas awal SD melibatkan semua aspek, seperti fisik, sosial-emosi, bahasa dan kognitif secara utuh dan terpadu. Selain itu ada beberapa petunjuk pembelajaran bagi siswa kelas awal SD yang sesuai dengan prinsip-prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*):

1)Proses pembelajaran sebagai sesuatu yang bersifat interaktif. Guru menyiapkan lingkungan belajar untuk anak melalui kegiatan eksplorasi, dan interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, serta benda-benda yang ada di sekitar anak; 2)Aktivitas pembelajaran dan bahan ajar harus kongkrit, nyata, dan relevan dengan kehidupan anak; 3)Guru menyediakan berbagai kegiatan dan bahan ajar yang bervariasi dengan memperhatikan kesulitan, keruntutan, dan

³³Sue Bredekamp. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8* (New York: NAEYC, 1992), h. 3.

menantang anak untuk melakukan kegiatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuannya.³⁴

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam perkembangan yang terjadi pada diri siswa kelas awal SD dimana perkembangan salah satu aspek mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan aspek lainnya, misal: perkembangan bahasa siswa dipengaruhi dan mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Jadi pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada diri siswa bukan merupakan bagian yang terpisah-pisah melainkan sesuatu yang utuh.

Dunia siswa adalah dunia nyata. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan di kelas awal (I, II, dan III) SD harus selalu aktual, dekat dengan dunia siswa, dekat dengan lingkungan alamiah yang dialami siswa, dan dilakukan dengan suasana menyenangkan. Selain itu juga pembelajaran dapat mengembangkan berbagai perbedaan perkembangan seluruh potensi siswa dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual.

Pembelajaran akan lebih berhasil jika dimulai dari kehidupan aktual siswa. Dalam kehidupan sehari-harinya siswa tidak pernah melihat sesuatu yang terpisah-pisah satu sama lainnya. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas awal (I, II, dan III) SD akan lebih berhasil kalau dapat menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema. Dalam pembelajaranpun sebaiknya melihat itu semua, artinya pembelajaran

³⁴ *Ibid.*, h. 3.

sebaiknya dapat mengembangkan secara utuh seluruh aspek kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan optimal.

Seperti halnya dalam perkembangannya, maka cara belajar siswa kelas awalpun selayaknya dengan keterpaduan, sehingga guru yang mengajar perlu menguasai berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran yang nantinya akan disajikan secara utuh dalam sebuah pembelajaran yang bermakna. Guru tidak lagi mengajarkan berbagai mata pelajaran secara terpisah melainkan secara utuh dan terpadu, misalnya: siswa belajar dalam mata pelajaran PKn melalui pengembangan keterampilan berbahasa seperti dengan membuat cerita ataupun puisi yang bermuatan nilai sosial moral, atau melalui kegiatan bernyanyi siswa dapat mempelajari berbagai konsep dan nilai sosial moral. Salah satu bentuk nyata dari upaya guru untuk menampilkan interaksi belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut adalah diselenggarakannya pembelajaran terpadu yang di dalam Kurikulum SD Tahun 2006 (KTSP) bernama pembelajaran tematik.

Di samping itu dengan tidak terbatasnya keberbakatan setiap manusia, maka setiap manusia juga memiliki keunikan yang beragam yang seharusnya dipandang sebagai kekuatan. Oleh karenanya harus dirancang belajar terintegrasi (*integrated learning*) sebagai proses pembelajaran yang holistik yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan belajar. Tagle dalam Conny menyatakan bahwa *Integrated learning* didasarkan pada

pembelajaran yang ternyata dapat memekarkan berbagai aspek inteligensi menjadi inteligensi jamak.³⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, Jamaris (2004) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan secara sistematis dan holistik upaya-upaya pengembangan rumpun-rumpun pengembangan anak. Upaya itu dilakukan dengan memadukan rumpun-rumpun pengembangan ke dalam tema-tema penting yang ada dalam suatu bidang pengembangan atau beberapa bidang pengembangan yang dipadukan secara lintas pengembangan melalui pendekatan tematik.³⁶

Dengan melihat pendapat ahli tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan melalui pembelajaran yang utuh dan terpadu (holistik) akan dapat mengembangkan berbagai potensi siswa termasuk kecerdasan yang dimilikinya, dan salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Karakteristik siswa kelas awal (I, II, dan III) SD adalah siswa yang berada pada rentangan masa anak (usia 6/7 sampai dengan 9 tahun). Masa usia ini merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki siswa perlu di dorong, sehingga akan berkembang secara optimal.

³⁵Conny, R.S,*op.cit.*,h. 42.

³⁶Martini Jamaris "Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak di Taman Kanak-Kanak".*Jurnal PAUD PPs UNJ Volume 2 Nomor 3, Oktober 2004.*

Sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas III SD, maka konsep belajar dan pembelajarannya harus bermakna. Kegiatan pembelajaran bagi siswa kelas awal (I, II, dan III) SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik terpadu, karena pembelajaran tematik terpadu selain menyajikan pembelajaran secara utuh dan terpadu (holistik) juga lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil bermain (*learning by* Oleh karena itu dengan penerapan pembelajaran tematik di SD akan membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) dan masih membutuhkan aktivitas bermain dalam kehidupannya.

B. Acuan Teori rancangan Alternatif atau Desain-Desain Alternatif

Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Ada beberapa pengertian dari pembelajaran tematik yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Mulyasa, tematik adalah merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antar berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar.³⁷Memperkuat pandangan tersebut, Lyn Margulis, dkk dalam Johnson menjelaskan bahwa segala sesuatu di bumi adalah bagian

³⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.104.

dari sebuah jejaring hubungan. Tidak ada kemandirian di alam. Alam adalah kesaling bergantung, alam terbentuk dari banyak sekali pola hubungan.³⁸

Selanjutnya menurut Jihad dkk, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.³⁹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa tematik itu adalah pembelajaran yang utuh dan terpadu yang mengkaitkan tema dengan berbagai mata pelajaran tertentu yang ada hubungannya dengan tema sentral yang akan dibahas serta ada hubungannya dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Berdasarkan kondisi tersebut, KTSP tahun 2006 telah mengembangkan model penyajian pembelajaran di kelas awal (I,II,III) SD dengan menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik. Jadi pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat

³⁸Elaine B. Johnson, *op.cit.*, h. 32.

³⁹Asep Jihad dkk, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 42

karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pemaduan materi mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada.

Dengan pandangan dari para ahli tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa melalui pembelajaran tematik maka siswa akan belajar mengenai sesuatu yang saling berhubungan sesuai dengan kehidupan manusia yang memang pada dasarnya saling berhubungan sehingga akan lebih mudah dipahami secara kongkret dan bermakna. Selain itu juga sesuai dengan pemahaman anak tentang alam dan lingkungannya bahwa semuanya itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu (holistik) dan lebih memudahkan pemahaman siswa tentang apa yang dipelajarinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu dengan proses pembelajaran yang holistik dapat memenuhi berbagai kebutuhan belajar siswa. Melalui pembelajaran tematik menjadikan tujuan belajar menjadi lebih bermakna, materi belajar disajikan secara utuh/ terpadu dan situasi belajar dilakukan secara otentik.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai sebuah proses pembelajaran yang berbasis tematik, maka pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1).berpusat pada siswa, 2).memberikan pengalaman langsung, 3).pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4).menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5).bersifat fleksibel, 6).hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, 7). menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁴⁰

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan

⁴⁰ *ibid.*, h.44.

untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dengan demikian pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Selain itu Asep Jihad dkk memberikan ciri-ciri dari pembelajaran tematik, diantaranya:

- 1). Pengalaman dan kegiatan belajar sangat sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, 2). Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, 3). Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, 4). Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, 5). Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan 6). Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.⁴¹

Berdasarkan pandangan para ahli tentang karakteristik dan ciri-ciri dari pembelajaran tematik dapat disintesisakan bahwa pembelajaran tematik

⁴¹ *Ibid.*, h. 43.

adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara utuh dan terpadu (holistik), bermakna, otentik dan aktif. Holistik berarti dimana suatu gejala atau peristiwa dalam suatu tema yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik terpadu diamati dan dikaji dari berbagai mata pelajaran secara utuh tidak terpisah-pisah. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami suatu gejala dalam suatu tema dari berbagai sisi. Bermakna, berarti dengan pembelajaran tematik pengkajian suatu gejala secara utuh memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep akan menambah kebermaknaan apa yang dipelajarinya. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar lebih fungsional, dimana siswa akan mampu menerapkan hasil perolehan belajarnya untuk memecahkan berbagai masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik juga bersifat otentik, artinya pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep yang dipelajari karena di dalam belajarnya siswa melakukan sendiri secara langsung. Mereka memahami apa yang dipelajarinya karena adanya pengalaman langsung secara otentik bukan sekedar hasil penjelasan dari gurunya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh siswa sifatnya menjadi lebih otentik.

Selain pengalaman belajar untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan juga di dalamnya pengalaman melakukan kegiatan belajar yang mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan moral siswa, seperti

bekerja sama, mengembangkan empati, toleransi, menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa dan sikap-sikap lainnya yang positif dalam belajar, Guru hanya bersifat sebagai fasilitator sedangkan siswa bertindak sebagai pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan dan memberikan kemudahan secara optimal mungkin guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Aktif, berarti dengan pembelajaran tematik pada dasarnya dikembangkan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses belajarnya. Siswa melakukan sendiri proses belajarnya dengan *learning by doing*. Di dalamnya ada proses pengalaman belajar yang dialami. Dengan pembelajaran tematik siswa termotivasi belajar karena guru akan mempertimbangkan minat, keinginan dan kemampuan siswanya.

Dengan pelaksanaan pembelajaran tematik ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:

- 1). Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2). Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3). Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah, 4). Dengan adanya pemanduan antar mata pelajaran maka konsep akan semakin baik dan meningkat.⁴²

Selanjutnya menurut Asep Jihad dkk dengan pembelajaran tematik memberikan banyak keuntungan bagi siswa dalam belajar, yaitu:

⁴²*Ibid.*, h. 43.

1). Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; 2). Mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3). Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4). Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi anak; 5). Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6). Lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; 7). Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.⁴³

Kajian tentang nilai, norma sosial, dan moral yang merupakan ciri khas PKn tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, namun perlu didukung melalui mata pelajaran lainnya. Dengan menyajikan pembelajaran PKn yang sifatnya utuh dan terpadu (*integrated*) maka diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu usaha untuk membelajarkan PKn melalui pendekatan tematik dirasakan perlu. Pembelajaran yang utuh dan terpadu akan sangat sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas awal SD yang memandang dunia sekitarnya sebagai sesuatu yang saling terkait (utuh), dan bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah. Dalam hal ini, topik/tema yang bersifat terpadu dapat membantu siswa untuk melihat hubungan di dalam masalah yang sedang

⁴³ *Ibid.*, h. 42

dipelajari, sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tema tersebut.

Pembelajaran akan lebih berhasil jika dimulai dari kehidupan aktual siswa. Dalam kehidupan sehari-harinya siswa tidak pernah melihat sesuatu yang terpisah-pisah satu sama lainnya. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas awal (I, II, dan III) SD pembelajaran akan lebih berhasil kalau dapat menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema.

Berdasarkan kondisi tersebut, kurikulum 2006 (KTSP) telah mengembangkan model penyajian pembelajaran di kelas awal (I,II, dan III) SD dengan menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pemaduan materi

mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada.

Implementasi dari pembelajaran tematik di kelas awal (I, II, dan III) SD dapat berlangsung melalui proses pengorganisasian yang terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melakukan pengaitan konsep secara intra dan antar mata pelajaran dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran secara utuh dan terpadu berbasis tematik. Hal ini penting sebab terwujudnya pengalaman belajar yang bersifat holistik dan bermakna bergantung pada kemahiran guru dalam memanfaatkan setiap kegiatan belajar mengajar untuk membentuk kaitan konseptual intra dan antar mata pelajaran guna keberhasilan yang optimal dari pembelajaran tematik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran PKn berbasis tematik di kelas III SD dapat mengembangkan berkomunikasi secara efektif sebagai bagian dari kecerdasan interpersonal. Dari berbagai kelebihan yang dimiliki pembelajaran tematik mendukung untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal berupa komunikasi secara efektif. Interaksi yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menciptakan situasi yang kondusif untuk melatih siswa dalam mengembangkan kesadaran diri siswa yang merupakan bagian dari kecerdasan interpersonalnya.

Dengan belajar berdasarkan tema yang dipelajari siswa dalam pembelajaran memungkinkan guru lebih leluasa untuk mengenal dan menanamkan nilai-nilai sosial moral kepada siswanya. Melalui setiap tema yang dipelajari siswa mengetahui ada sikap dan perilaku yang dipelajari dan dicontohkan melalui media pembelajaran yang menarik sehingga lebih memudahkannya untuk memperaktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga metode yang dipakai guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik yaitu dengan kerja kelompok memungkinkan siswa membiasakan diri untuk berinteraksi sosial secara terus menerus sehingga akan mempercepat untuk mengembangkan sikap positifnya selama proses pembelajaran. Pada akhirnya dengan pembelajaran PKn berbasis tematik dapat mengembangkan kesadaran diri siswa yang merupakan bagian kecerdasan interpersonal.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Daryani (2009). Judul "Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui keterampilan berkomunikasi *dikelas 2 SLTP 212 jakarta selatan* "Skripsi (Jakarta:FMIPA UNJ 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, siswa yang aktif berkomunikasi lisan pada siklus 1 sebesar 22.5%, sedangkan pada siklus 2 sebesar 50%. Nilai rata-rata keterampilan komunikasi tertulis siswa pada siklus 1 sebesar 64.3 (Cukup), sedangkan pada siklus 2 sebesar 70.7 (Baik). Prestasi belajar siswa pada siklus 1 yang mendapatkan nilai cukup dan baik sebesar 32.5%, sedangkan pada siklus 2

yang mendapat nilai cukup dan baik sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.⁴⁴

Sementara menurut Septiana Sulisty Gitanti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV SD Negeri Prambanan Sleman". Pada hasil penelitian disebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa SD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,717. Kontribusi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan interpersonal siswa sebesar 51,4% dengan persamaan regresi $Y = 21,765 + 1,293X$.⁴⁵

Seterusnya Hesti Riyanti (2002) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Kranji 1 Bekasi Barat" Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ. Jakarta 2002. Pada hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar siswa SDN Kranji 1 Bekasi Barat. Adapun sifat hubungan tersebut adalah positif, maka dapat dikatakan semakin tinggi nilai rata-rata variabel komunikasi interpersonal maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa.

⁴⁴Daryani "Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui keterampilan berkomunikasi di kelas 2 SLTP 212 jakarta selatan "Skripsi (Jakarta:FMIPA UNJ 2009).

⁴⁵Septiana Sulista Gitanti "Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV SD Negeri Prambanan Sleman: Skripsi (UNY 2009).

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan kontribusi sebesar 28% terhadap motivasi belajar siswa.⁴⁶

Dari beberapa hasil yang relevan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal berupa komunikasi secara efektif dapat dikatakan mendapatkan hasil yang sangat maksimal dan produktif.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan pembelajaran tematik diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, khususnya dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Terdapat aspek-aspek berkomunikasi secara efektif yaitu: a) Media komunikator, b) Pesan, c) komunikan, d) Umpan balik. Media suatu alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Pesan, sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Komunikan Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima biasa disebut komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Umpan balik, suatu bentuk tanggapan balik dari penerima setelah memperoleh pesan yang diterima.

⁴⁶ Hesti riyanti "*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Kranji 1 Bekasi Barat*" Skripsi FIP UNJ. Jakarta 2002

Sedangankan dalam tematiknya terdapat aspek-aspek sebagai berikut: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar. 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa. 3)Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama. 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa. 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.

Selanjutnya dalam kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.